

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, hampir dua pertiga penduduknya tinggal di pedesaan dan bermata pencaharian dalam bidang usahatani. Aktivitas usahatani yang dilakukan masih dalam skala luas lahan kecil dan umumnya bercocok tanam pada tanaman padi dan palawija.

Tujuan usahatani padi masih didominasi dalam memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga dan sedikit berorientasi ke pasar. Produksi maksimum merupakan sasaran untuk dicapai dalam meningkatkan tingkat pendapatan petani. Namun dilain pihak petani mempunyai luas lahan yang sempit, sehingga salah satu upaya untuk meningkatkan produksi yang maksimal adalah dengan menggunakan benih unggul.

Pemerintah dalam usahanya meningkatkan produksi pertanian bertekad melaksanakan program perbenihan, melalui SK Presiden RI No. 27 Tahun 1971 tanggal 5 Mei 1971 dibentuk Badan Benih Nasional yang berfungsi membantu Menteri Pertanian dalam merencanakan dan merumuskan kebijakan dibidang perbenihan. Sedangkan untuk komponen subsistem pengadaan benih sebar dibentuk Perum Sang Hyang Seri yang kelak menjadi PT. Sang Hyang Seri (Persero) melalui Peraturan Presiden No. 22 Tahun 1971 bersamaan dengan dibentuknya komponen subsistem yang lain yaitu subsistem penelitian dan pengawasan.

Perum Sang Hyang Seri bertugas melakukan produksi, pengolahan, pengemasan, penyimpanan serta memasarkan benih pertanian. Mengingat kebutuhan

benih bersertifikat yang terus meningkat, sedangkan areal untuk perbanyak benih PT. Sang Hyang Seri (Persero) sangat terbatas, maka satu-satunya cara untuk pemecahan masalah pada saat ini yaitu dengan bekerjasama memproduksi benih langsung di lahan petani sebagai salah satu sistem pendekatan antara produsen dengan konsumen.

Usaha padi untuk calon benih dan padi konsumsi ditandai dengan benih yang ditanam, dengan mutu yang berbeda pula. Benih yang ditanam untuk calon benih adalah setingkat atau lebih di atas kelas benih sebar yang ditanam untuk konsumsi, adakalanya benih yang ditanam untuk konsumsi adalah benih non sertifikat (tidak berlabel).

Berdasarkan pengamatan di lapangan perbedaan mutu benih padi berlabel ungu (produksi untuk calon benih) dengan benih berlabel biru (produksi konsumsi) ada perbedaan baik dalam penampilan maupun tingkat produksi dan pendapatan yang dihasilkan.

Kemudian daripada itu perbedaan kedua macam benih berlabel ini umumnya lebih dikenal oleh petani-petani yang sudah terbiasa menggunakan benih berlabel, biasanya bersikap pasif karena sifatnya baru mencoba.

Dari sudut pembiayaan petani menggunakan benih berlabel untuk produksi benih mengeluarkan dana lebih besar dibanding dengan petani yang menanam benih padi untuk konsumsi. Penggunaan benih ini termasuk biaya variabel, artinya setiap pengeluaran satu-satuan biaya akan meningkatkan produksi padi.